

PENGARUH NILAI BUKU EKUITAS, LABA BERSIH DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2022

Muhammad Al Kausar¹, Nasir Ibrahim², Putri Mauliza³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Universitas Serambi Mekkah

¹mkausar680@gmail.com

²nasir.ibrahim@serambimekkah.ac.id

³putri.mauliza@serambimekkah.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh nilai buku ekuitas, laba bersih dan nilai perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2019-2022, baik itu secara simultan maupun secara parsial. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel ditentukan melalui beberapa kriteria yang berjumlah 32 perusahaan perbankan selama periode 2019-2022, sehingga jumlah subjek observasi sebanyak 128 pengamatan. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan program *SPSS Versi 22*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara simultan diketahui bahwa nilai buku ekuitas, laba bersih dan nilai perusahaan memengaruhi harga saham dengan nilai F sebesar 5,993 dan signifikansi sebesar 0,000. Secara parsial nilai buku ekuitas berpengaruh positif terhadap harga saham dengan nilai t sebesar 2,102 dan signifikansi sebesar 0,037. Laba bersih berpengaruh positif terhadap harga saham, dengan nilai t sebesar 3,351 dan signifikansi sebesar 0,001. Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham, dengan nilai t sebesar 2,311 dan signifikansi sebesar 0,022. Keeratan hubungan antar variabel dengan nilai R sebesar 0,596 atau 59,6%. Sedangkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,355 atau 35,5%, selebihnya sebesar 64,5%, dipengaruhi variabel lain di luar dari variabel penelitian ini.

Kata Kunci: Nilai Buku Ekuitas, Laba Bersih, Nilai Perusahaan, dan Harga Saham

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu komponen vital dalam sistem keuangan suatu negara yang memainkan peran krusial dalam mengalokasikan sumber daya finansial secara efisien. Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) berfungsi sebagai wadah utama bagi transaksi efek, termasuk saham, yang memfasilitasi pertemuan antara investor yang mencari investasi dengan perusahaan yang membutuhkan dana untuk ekspansi dan pengembangan. Sektor perbankan, sebagai bagian integral dari sistem keuangan, memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi nasional melalui penyediaan layanan keuangan yang beragam, mulai dari kredit kepada individu

dan perusahaan hingga investasi dalam instrumen keuangan seperti saham. Dalam konteks ini, harga saham perbankan menjadi indikator penting yang mencerminkan evaluasi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan perbankan tersebut.

Perusahaan perbankan merupakan salah satu sektor ekonomi yang bergerak di bidang keuangan. Perusahaan perbankan mempunyai peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu dengan menyediakan dan menyalurkan dana pembangunan ekonomi masyarakat (Yusuf & Rizal, 2022). Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perkembangan dunia perbankan di Indonesia sangat dinamis dan moderen, baik segi ragam produk perbankan serta teknologi yang dimiliki. Perbankan semakin mendominasi perkembangan ekonomi dan bisnis suatu negara, tidak hanya di negara maju tetapi juga di negara berkembang (Kasmir, 2017:14).

Menurut Ang (2017:28), harga saham adalah nilai atau harga yang ditentukan untuk satu unit saham suatu perusahaan yang diperdagangkan di pasar saham. Harga saham bisa berfluktuasi setiap hari berdasarkan berbagai faktor, termasuk kinerja perusahaan, kondisi ekonomi, sentimen investor, dan lainnya. Terjadinya fluktuatif harga saham ini dapat disebabkan oleh *respond* dan reaksi yang berbeda-beda dari setiap investor terhadap informasi-informasi yang terdapat dipasar. Informasi-informasi ini dapat bersumber dari kondisi teknikal (eksternal) dan fundamental (internal). Semakin baik kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari rasio-rasionya semakin tinggi return saham perusahaan, demikian juga jika kondisi ekonomi yang baik, maka refleksi harga saham akan baik pula. Harga saham terbentuk karena adanya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) suatu saham. Apabila kinerja perusahaan baik, tentu keuntungan investor dalam pembagian dividen akan bertambah dan harga sahamnya akan menjadi semakin tinggi. Investor melakukan penilaian terhadap harga saham dengan membandingkan nilai intrinsik perusahaan dengan harga saham. Sehingga dapat diketahui apakah harga saham *overvalued* atau *undervalued*.

Fenomena yang dapat dilihat saat ini seperti dalam pasar yang efisien, harga saham perbankan cenderung cepat mencerminkan informasi yang tersedia, termasuk perubahan dalam nilai buku ekuitas, laba bersih, dan nilai perusahaan. Misalnya, laporan keuangan yang menunjukkan peningkatan laba bersih biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham, karena pasar menganggapnya sebagai sinyal positif tentang kesehatan keuangan perusahaan. Perubahan kinerja keuangan, seperti peningkatan atau penurunan laba bersih, sering kali menyebabkan fluktuasi harga saham (Akmal *et al.*, 2016). Misalnya, jika sebuah bank melaporkan laba bersih lebih tinggi dari ekspektasi, investor mungkin bereaksi positif, menyebabkan harga saham naik. Sebaliknya, jika kinerja keuangan melemah, harga saham bisa turun. Selain itu, dalam periode ketidakpastian ekonomi, harga saham perbankan sering menjadi tidak stabil. Selama 2019-2022, ketidakpastian seperti pandemi COVID-19 menyebabkan fluktuasi tajam harga saham, meskipun nilai buku ekuitas dan laba bersih tetap stabil. Selama tiga tahun terakhir, di mana perubahan harga saham terjadi akibat berbagai faktor seperti nilai buku ekuitas, laba bersih, dan nilai perusahaan. Fenomena ini tercermin dalam grafik yang menunjukkan bagaimana harga

saham bisa mengalami kenaikan atau penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun. Sebagai contoh, PT. Bank ICB Bumiputera Tbk mencatat kenaikan harga saham yang luar biasa, yakni sebesar 480% pada tahun 2020 dan meningkat lagi sebesar 700% pada tahun 2021. Kenaikan drastis ini mungkin dipengaruhi oleh kinerja keuangan yang kuat atau sentimen pasar yang sangat positif terhadap perusahaan tersebut.

Sebaliknya, PT. Bank Capital Indonesia Tbk mengalami penurunan harga saham yang signifikan, dengan penurunan sebesar 760% pada tahun 2021 dan 260% pada tahun 2022. Penurunan drastis ini bisa disebabkan oleh penurunan kinerja keuangan, perubahan regulasi, atau faktor lain yang berdampak negatif terhadap persepsi investor terhadap perusahaan. Fluktuasi harga saham yang demikian besar ini menekankan betapa pentingnya menganalisis faktor-faktor fundamental seperti nilai buku ekuitas, laba bersih, dan nilai perusahaan dalam memahami dinamika harga saham di sektor perbankan. Data ini menunjukkan bahwa perubahan dalam faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan pergerakan harga saham yang tajam, baik naik maupun turun, yang penting untuk diperhatikan oleh investor dan analis pasar. Sedangkan dua bank lainnya seperti PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Central Asia Tbk menunjukkan harga saham yang cenderung lebih stabil dibandingkan dengan bank-bank yang mengalami fluktuasi ekstrem. Misalnya, harga saham BNI dan BCA umumnya bergerak dalam kisaran yang lebih moderat, mencerminkan kinerja keuangan yang konsisten dan manajemen yang efektif. Stabilitas harga saham ini menunjukkan bahwa kedua bank tersebut memiliki fondasi yang kuat dan dapat menghadapi perubahan pasar dengan lebih baik, meskipun tetap ada fluktuasi terkait dengan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan regulasi. Sehingga secara keseluruhan, bank-bank besar dan mapan seperti BNI dan BCA umumnya memiliki harga saham yang lebih stabil karena mereka memiliki basis aset yang kuat, manajemen yang efektif, dan reputasi yang baik di mata investor.

Beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut diantaranya adalah nilai buku ekuitas. Nilai buku ekuitas merupakan rasio ukuran neraca atau aset bersih yang menghasilkan laba. Nilai buku ekuitas menggambarkan keberadaan aset dalam suatu organisasi yang bentuknya dalam lembaran saham, dan ini berarti bahwa nilai buku ekuitas setiap sahamnya setara dengan total ekuitas yang sebelumnya sudah dibagi dengan sejumlah saham perusahaan yang beredar dipasar saham. Di sisi lain, ekuitas yang ada juga menunjukkan keberadaan aset organisasi serta penilaian perusahaan yang merupakan kekayaan lain yang dimiliki organisasi tersebut (Tandelilin, 2017:186).

Selain itu, nilai buku ekuitas juga berperan penting dalam menilai kesehatan finansial suatu perusahaan. Nilai ini memberikan gambaran tentang seberapa besar modal yang telah disisihkan oleh pemegang saham dan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan nilai buku ekuitas yang tinggi biasanya dianggap lebih stabil secara finansial, karena mereka memiliki cadangan modal yang lebih besar untuk menanggulangi risiko dan kerugian. Selain itu, investor sering kali menggunakan rasio nilai buku ekuitas terhadap harga saham (*Price-to-Book Ratio*) untuk menilai apakah saham perusahaan dinilai wajar di pasar. Rasio ini membandingkan nilai buku ekuitas per saham dengan harga pasar

saham, memberikan indikasi apakah saham tersebut mungkin *undervalued* atau *overvalued* (Tandelilin, 2017:192).

Selain faktor nilai buku ekuitas, faktor lain yang mempengaruhi harga saham ada faktor laba bersih. Laba bersih merupakan selisih laba operasi dikurangi dengan biaya dan pajak penghasilan (PPh). Laba bersih merupakan nilai akhir yang diperoleh setelah laba operasional ditambah dengan pendapatan lain-lain dan dikurangi dengan biaya lain-lain. Jika nilai akhirnya negatif disebut rugi bersih. Tujuan pengukuran laba ini adalah mensyaratkan pengukuran laba untuk periode yang lebih pendek guna memberikan alat kendali dan dasar bagi keputusan pemegang saham, kreditor, investor dan manajemen secara berkesinambungan atau periodik. Ukuran pertumbuhan laba bersih dapat dilihat dengan membandingkan (rasio) antara laba pada tahun periode sekarang dengan laba pada periode sebelumnya (Fahmi, 2016:135).

Laba bersih memiliki peran penting dalam menentukan harga saham karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan setelah semua biaya, termasuk pajak, telah diperhitungkan. Laba bersih yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola operasinya secara efisien dan efektif, yang biasanya diterjemahkan sebagai prospek yang baik di mata investor. Ketika laba bersih mengalami peningkatan dari periode ke periode, ini sering kali diinterpretasikan sebagai tanda pertumbuhan yang berkelanjutan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Sebaliknya, penurunan laba bersih dapat menimbulkan kekhawatiran tentang keberlanjutan profitabilitas perusahaan, yang dapat menyebabkan penurunan harga saham. Oleh karena itu, laba bersih tidak hanya berfungsi sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga sebagai penentu utama dalam penilaian saham oleh pasar, dimana investor menggunakan informasi ini untuk membuat keputusan investasi mereka (Anoraga, 2016:64).

Faktor terakhir yang turut serta mempengaruhi harga saham adalah faktor nilai perusahaan. Menurut Horne (2017: 45), nilai perusahaan adalah perkiraan total nilai dari seluruh aset, potensi pendapatan, pertumbuhan, dan arus kas yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini mencerminkan harapan investor dan pemegang saham terhadap kinerja masa depan perusahaan. Metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan meliputi nilai pasar, nilai buku, nilai penjualan, dan nilai arus kas diskon. Pemahaman mengenai nilai perusahaan penting dalam pengambilan keputusan investasi, akuisisi, dan strategi bisnis.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Keterkaitan nilai perusahaan dengan harga saham, sangat jelas, dimana harga pasar saham juga menunjukkan nilai perusahaan. Bila harga saham meningkat maka dapat diartikan nilai perusahaan juga akan meningkat dan serta merta kesejahteraan pemilik juga meningkat. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan tingkat kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen asset (Hermuningsih, 2018:83).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di *Indonesia Stock Exchange (IDX)* atau biasa disebut dengan Bursa Efek Indonesia, dengan alamat situs resmi <http://www.idx.co.id/>. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan periode tahun 2019-2022 berupa data harga saham, return saham suku bunga dan tingkat inflasi dari perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini merupakan *pooled data* yang bersifat kuantitatif. Menurut Jogiyanto (2018:54) panel data atau *pooled data* adalah gabungan dari data yang melibatkan satu waktu tertentu dengan banyak sampel (*cross sectional*) dan data yang melibatkan urutan waktu (*time series*). Data penelitian didapatkan dari hasil publikasi laporan keuangan perusahaan perbankan yang di BEI. Data tersebut dikumpulkan secara urutan waktu (*time series*) selama periode 2019-2022, sehingga jumlah subjek observasi sebanyak 128 pengamatan.

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh nilai buku ekuitas, laba bersih dan nilai perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis persamaan regresi berganda berdasarkan pendapat Sugiyono (2018:192) dengan formula sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	=	Harga saham
α	=	Konstanta
x_1	=	Variabel Nilai Buku Ekuitas
x_2	=	Variabel Laba Bersih
x_3	=	Variabel Nilai Perusahaan
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien variabel independent
ε	=	Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak, yaitu dengan menggunakan kolmogorov-smirnov nilai *sig* > 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		128
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2332,98485770
Most Extreme Differences	Absolute	,180
	Positive	,180
	Negative	-,127
Test Statistic		,180
Asymp. Sig. (2-tailed)		,077 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.2, Hasil uji normalitas data terlihat bahwa *Asymp. Sig (2-tailed)* memiliki nilai 0,077 pada uji variabel independen (X). Hasil ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0.05 atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan dari uji normalitas ini bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dengan melihat nilai VIF (*Variance Infalation Factor*) dan *tolerance*, jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model regresi tersebut dapat dikatakan terbebas dari Multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik Multikolinieritas

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Nilai buku ekuitas	,959	1,043
	Laba bersih	,996	1,004
	Nilai perusahaan	,958	1,044

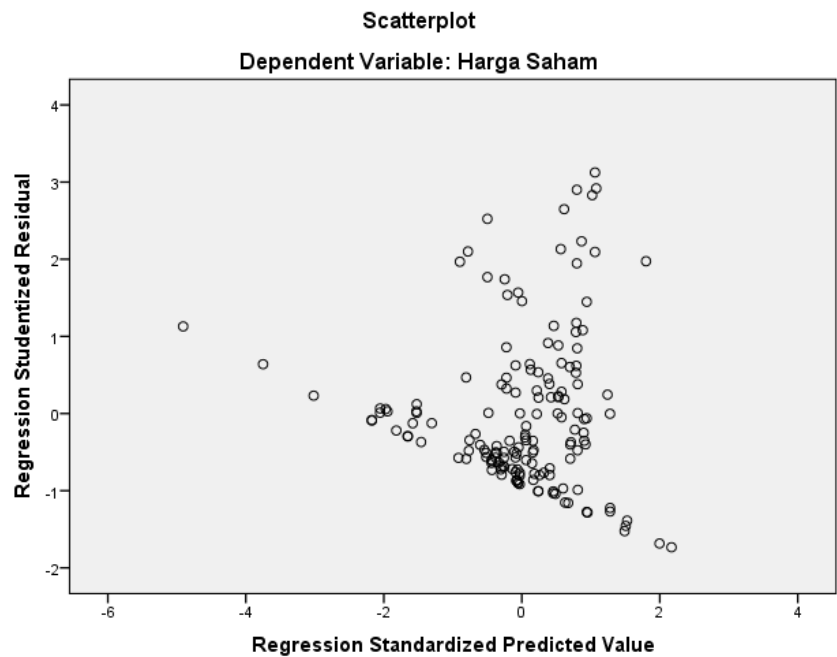
a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan hasil output uji multikolinieritas pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* keseluruhan variabel lebih besar dari 0,10; dan nilai VIF dari keseluruhan variabel lebih kecil dari 10,00. Dengan demikian, mengacu pada dasar pengambilan keputusan uji multikolinieritas di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada keseluruhan variabel tersebut.

3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu diuji sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi lainnya. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Analisis uji ini menggunakan SPSS melalui grafik *scatterplot* sebagaimana dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan hasil output pada gambar *scatterplot*, didapat titik-titik menyebar di bawah serta di atas sumbu Y, dan tidak mempunyai pola yang teratur. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas di atas tidak terjadi heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas. Hal ini berdasarkan rujukan yang mengatakan bahwa jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diindikasikan tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 22.0 *for Windows Evolution Version*, hasil regresi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Regresi

Nama Variabel	β	Standar Error	T	Sig
Konstanta (a)	19,854	8,384	2,368	0,019
Nilai buku ekuitas	4,234	2,014	2,102	0,037
Laba bersih	32,117	9,584	3,351	0,001
Nilai perusahaan	10,184	4,406	2,311	0,022

Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan Tabel 3, maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 19,854 + 4,234 (X_1) + 32,117 (X_2) + 10,184 (X_3)$$

Selanjutnya secara simultan atau pengujian dengan menggunakan uji-F dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis of Variance (Anova)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1337,980	3	445,993	5,869	,000 ^b
	Residual	9423,124	124	75,993		
	Total	10761,104	127			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Nilai perusahaan, Laba bersih, Nilai buku ekuitas

Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

Koefisien korelasi (R) dan determinasi (R²)

Hubungan dan pengaruh variabel bebas terhadap harga saham berdasarkan korelasi dan determinasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tabel Model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,596 ^a	,355	,325	2355,843

a. Predictors: (Constant), Nilai perusahaan, Laba bersih, Nilai buku ekuitas

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa nilai buku ekuitas, laba bersih dan nilai perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2019-2022. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai koefisien konstanta tidak sama dengan 0 ($\beta_i \neq 0$), sehingga Nilai buku ekuitas, Laba bersih dan Nilai perusahaan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2019-2022, dengan nilai probabilitas F sebesar 0,000 dapat diartikan lebih kecil dari nilai kritis ($\alpha < 0,05$).

Besarnya pengaruh variabel independen terhadap harga saham secara bersama-sama dapat juga diketahui berdasarkan nilai koefisien korelasi (R), dimana diperoleh nilai R sebesar 0,596 yang menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen sebesar 59,6%. Artinya variabel dependen memiliki derajat hubungan yang cukup kuat dengan variabel independen, karena nilai R berada di atas 50%. Sedangkan koefisien determinasi (R²) adalah sebesar 0,355. Artinya bahwa nilai buku ekuitas, laba bersih dan nilai perusahaan mempengaruhi harga saham sebesar 35,5%, sedangkan selebihnya sebesar 64,5% dipengaruhi oleh

faktor-faktor variabel lain di luar dari pada yang menjadi variabel penelitian ini, seperti faktor ROA, ROI, EPS, struktur modal, aset, dan lain-lain. Rendahnya nilai R^2 atau tidak mencapai 50% disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah variabel independen dalam penelitian ini kurang cocok dijadikan sebagai prediktor harga saham, selain itu bisa juga disebabkan oleh kurangnya data dimana tahun periode penelitian ini hanya berada pada rentang 4 tahun (2019-2022). Beberapa penelitian yang peneliti temui, seperti penelitian yang dilakukan Erni (2017), Wiradharma (2019), Akbar (2019), Ginting (2020), dan Suyati (2020), diketahui bahwa nilai buku ekuitas, laba bersih, dan nilai perusahaan menjadi faktor-faktor yang ikut serta dalam mempengaruhi perubahan-perubahan pada harga saham pada suatu perusahaan.

Nilai buku ekuitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap harga saham karena mencerminkan kekayaan bersih perusahaan yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham. Ketika nilai buku ekuitas perusahaan meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset yang lebih besar daripada liabilitasnya, yang sering kali diartikan sebagai kestabilan finansial. Investor cenderung melihat perusahaan dengan nilai buku ekuitas yang tinggi sebagai entitas yang lebih stabil dan berisiko rendah, sehingga mendorong minat untuk membeli saham perusahaan tersebut. Akibatnya, harga saham perusahaan yang memiliki nilai buku ekuitas tinggi cenderung mengalami peningkatan karena permintaan investor yang tinggi (Sawir, 2018:155). Selain itu, perusahaan dengan nilai buku ekuitas yang tinggi sering kali dipandang lebih menarik karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cadangan aset yang cukup jika terjadi risiko finansial. Harga saham perusahaan cenderung mencerminkan keyakinan investor terhadap aset dan modal yang dimiliki, sehingga ketika nilai buku ekuitas tinggi, harga saham pun biasanya mengikuti tren peningkatan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan langsung antara nilai buku ekuitas dan pergerakan harga saham di pasar, di mana kenaikan ekuitas perusahaan menjadi sinyal positif bagi investor (Sartono, 2017:186). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Erni (2017) yang dalam penelitiannya tersebut menemukan bahwa nilai buku ekuitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Laba bersih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setelah semua biaya, pajak, dan kewajiban lainnya dipenuhi. Ketika laba bersih perusahaan meningkat, hal ini menunjukkan efisiensi operasional dan potensi pertumbuhan yang lebih baik di masa depan. Investor cenderung menilai perusahaan dengan laba bersih yang tinggi sebagai entitas yang menguntungkan, yang mendorong minat beli saham. Peningkatan laba bersih biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham karena investor yakin perusahaan mampu memberikan dividen lebih tinggi atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar di masa mendatang (Munawir, 2016:107). Selain itu, laba bersih juga menjadi indikator kinerja fundamental yang banyak diperhatikan dalam analisis investasi. Perusahaan yang konsisten menghasilkan laba bersih yang tinggi dianggap memiliki manajemen yang baik dan prospek bisnis yang kuat, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar terhadap saham tersebut. Kenaikan laba bersih sering kali diartikan sebagai pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan, yang kemudian

tercermin dalam harga saham yang meningkat, karena investor bereaksi positif terhadap potensi peningkatan nilai investasi mereka (Mulyadi, 2016:141). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wiradharma (2019), Akbar (2019) dan Ginting (2020), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Nilai perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham karena mencerminkan keseluruhan nilai pasar dari sebuah perusahaan, yang mencakup baik aset maupun prospek pertumbuhannya. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa pasar menganggap perusahaan tersebut memiliki potensi yang besar untuk tumbuh dan menghasilkan laba di masa depan. Investor cenderung tertarik pada perusahaan dengan nilai yang tinggi karena menunjukkan kestabilan, kekuatan finansial, dan peluang investasi yang menjanjikan. Akibatnya, ketika nilai perusahaan meningkat, harga saham juga cenderung naik karena meningkatnya permintaan investor (Kasmir 2019:201). Selain itu, nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap aset, liabilitas, dan kemampuan menghasilkan laba di masa depan. Jika nilai perusahaan meningkat, ini sering kali dianggap sebagai tanda bahwa perusahaan memiliki manajemen yang efektif, strategi bisnis yang solid, dan prospek pertumbuhan yang kuat. Hal ini membuat investor semakin percaya bahwa saham perusahaan tersebut layak untuk diinvestasikan, sehingga meningkatkan harga saham di pasar. Dengan demikian, kenaikan nilai perusahaan biasanya diikuti oleh peningkatan harga saham, karena nilai perusahaan mencerminkan fundamental kuat yang mendasari keputusan investasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ginting (2020) dan Suyati (2020), yang menemukan bahwa nilai perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dikemukakan maka beberapa kesimpulan yang dapat diambil yaitu secara simultan diketahui bahwa nilai buku ekuitas (X_1), laba bersih (X_2) dan nilai perusahaan (X_3) memengaruhi harga saham dengan nilai F sebesar 5,993 dan signifikansi sebesar 0,000. Sedangkan nilai buku ekuitas berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022, dengan nilai t sebesar 2,102 dan signifikansi sebesar 0,037. Kemudian laba bersih berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022, dengan nilai t sebesar 3,351 dan signifikansi sebesar 0,001. Selanjutnya nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022, dengan nilai t sebesar 2,311 dan signifikansi sebesar 0,022. Adapun Keeratan hubungan variabel X dan Y dapat dilihat dari nilai R sebesar 0,596 atau 59,6%. Sedangkan secara koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,355 atau 35,5%, selebihnya sebesar 64,5%, dipengaruhi variabel lain di luar dari variabel penelitian ini, seperti faktor *Return on Asset*, *Return on Investment*, *Earning Per Share*, Struktur Modal, Aset, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2019). Pengaruh Inflasi, Laba Bersih dan DPR Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis JAB Universitas Brawijaya*, Vol. 23 No.1, Hal 1-7.
- Akmal, A., Zainudin, Z., & Yulianti, R. (2016). Pengaruh return on asset, sales growth, firm size dan debt to equity ratio terhadap pembayaran dividen pada perusahaan manufaktur sub sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 2(2), 24-36
- Ang, Robert. (2017). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*, Jakarta: Mediasoft
- Anoraga, Pandji. (2016). *Manajemen Bisnis*, Jakarta: Rineka Cipta
- Erni, K. (2017). Pengaruh Nilai Buku Ekuitas dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham PT Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*, Vol. 1, No, 1, Hal 1-15
- Fahmi, Irham. (2016). *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- Ginting, Helmi. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Perusahaan, Profitabilitas dan Laba Bersih Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti e-Journal*, Volume. 3 Nomor. 1, Hal.73-94.
- Hermuningsih, Sri. (2018). *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Horne, James C. (2017). *Prinsip-Prinsip. Manajemen Keuangan*. Edisi 13. Jakarta: Salemba Empat
- Jogiyanto, Hartono. (2019). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi. Kedelapan. Yogyakarta: BPFE
- Kasmir. (2017). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Lessy, D. A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Program Studi Manajemen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 1, No. 1, Hal 1-14.

- Maria, M. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Liquiditas Terhadap Profitabilitas di Perusahaan Esperanca Timor Eto Dili Timor-Leste. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 8, No. 1, : 23-40.
- Melda, Y. (2017). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. *Jurnal Seminar Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (Snema) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, Vol. 1, No. 1, Hal 1-9.
- Pasaribu., Topowijoyo dan Sri, Sulasmiyati. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang di BEI tahun 2011-2014. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, Vol. 35 No. 1, Hal 1-16.
- Sartono, Agus. (2016). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suyati. (2020). Pengaruh Nilai Buku Ekuitas, ROI, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Perusahaan Terhadap Harga Saham Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia *Diponegoro Journal Of Accounting Universitas Diponegoro*, Volume 6, Nomor 3, Hal 1-10.
- Suwardjono. (2015). *Teori Akuntansi (Perekayasaan Pelaporan Keuangan)* Edisi. Ketiga. Yogyakarta: BPFE
- Tandelilin, Eduardus. (2017). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi 1. Yogyakarta: Kanisius
- Wiradharma, S. (2017). Pengaruh Rasio Laba bersih, Nilai Perusahaan dan Produk Domestik Bruto Terhadap Harga Saham Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia 2016-2018. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*, Vol. 6, No. 7, Hal 1-13.
- Wirawan, Hadika Kresna dan I Made, Sukartha. (2018). Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Ukuran Perusahaan pada Agresivitas Pajak dengan Corporate Governancer sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud)*, Bali, Vol.23, No.1, Hal 595-625.
- Yusuf, Z., & Rizal, S. (2022). The Effect of Cash Turnover and Customer Growth on Profitability at PT Bank BRI Branch Unit Sawang Lhokseumawe.

Indonesian Journal Economic Review (IJER), 2(1), 35–42.
<https://doi.org/10.35870/ijer.v2i1.82>